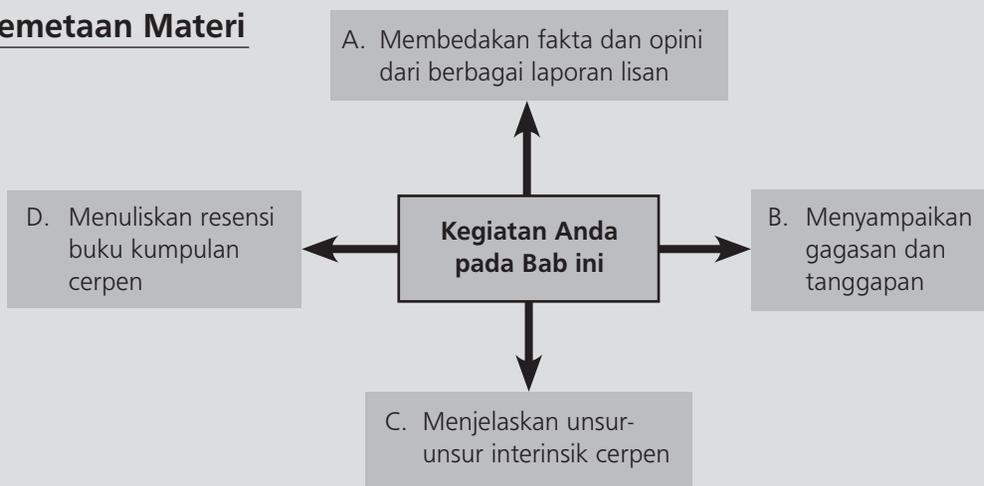


Bab 1 Kegiatan Bersama



Pemetaan Materi



Kata Kunci

laporan lisan, fakta, opini, diskusi, cerpen, resensi

Agar lebih variatif, Anda dapat menyediakan media belajar berupa

- Contoh laporan kegiatan dari media cetak
- Rekaman diskusi di televisi
- Berbagai buku kumpulan cerpen

A. MEMBEDAKAN FAKTA DAN PENDAPAT DALAM LAPORAN

Tujuan Belajar: Membedakan antara fakta dan opini dari berbagai laporan lisan.



Apersepsi

Kegiatan apa yang telah Anda ikuti pada pekan ini? Sebutkan! Jelaskan isi kegiatan itu secara garis besar!

1. Mendengarkan Laporan Kegiatan

Mintalah seorang teman Anda yang bersuara lantang untuk membacakan laporan di bawah ini! Simaklah dengan baik laporan lisan itu! Sambil menyimak, catatlah bagian-bagian pokoknya!

Perlu teman-teman ketahui bahwa di sekolah kami, pada tanggal 7–8 Maret telah diadakan pentas seni. Kegiatan tersebut diikuti oleh para siswa dari semua kelas. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, antara lain, pementasan drama, musikalisasi puisi, dan paduan suara.

Acara-acara tersebut berlangsung sangat meriah. Tidak hanya materinya yang memang menarik, penontonnya pun begitu banyak. Di samping para siswa dan guru, masyarakat sekitar sekolah banyak yang mengikuti acara tersebut. Mereka sangat antusias. Hal tersebut ditandai oleh keterlibatan mereka dalam acara-acara yang bersifat interaktif. Mereka ikut berbalas pantun dan tidak segan-segan naik ke atas panggung untuk membacakan puisi-puisi kreasi mereka diiringi alat musik.

Acara penutupannya dimeriahkan oleh penampilan beberapa grup *band* sekolah. Salah satu grup *band* yang paling diidolakan adalah Grup *Band* Dezig dari kelas 3 IPS 2. Ada sekitar dua belas grup *band* yang tampil di panggung. Mereka merupakan grup *band* hasil penyaringan sebelumnya dari 30 grup *band* yang dilakukan panitia. Setiap kelas memang boleh menampilkan kreasinya di atas panggung. Akan tetapi, khusus untuk grup band, sekolah hanya mengizinkan teman-teman kelas XII yang boleh tampil.

Selain pagelaran seni, ada juga pagelaran bahasa yang diikuti oleh teman-teman kelas X dan XI. Ada tiga jenis lomba bahasa, yakni bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Untuk bahasa daerah ada lomba berbalas pantun dan dongeng daerah. Untuk bahasa Indonesia ada lomba pidato, puisi, dan bercerita. Adapun untuk bahasa Inggris ada lomba *news reading*, *speech*, dan *story telling*.



Latihan

Tanpa membaca kembali laporan di atas, jawablah pertanyaan-pertanyaan ini!

1. Apa nama kegiatan yang dilaporkan?
2. Apa saja jenis kegiatannya?
3. Kapan dan di manakah pelaksanaan kegiatan itu?
4. Siapa saja peserta kegiatan tersebut?
5. Bagaimana proses pelaksanaannya? Jelaskan!

2. Mencatat Pokok-Pokok Laporan

Paparan yang telah Anda dengarkan itu dinamakan dengan *laporan kegiatan*. Laporan tersebut menjelaskan suatu kegiatan yang telah dilaksanakan oleh sekolah. Terdapat enam pokok penting yang merupakan unsur utama suatu laporan kegiatan, yaitu:

- a. nama kegiatan,
- b. jenis-jenis kegiatan,
- c. waktu,
- d. tempat,
- e. peserta, dan
- f. proses pelaksanaan.

Dengan memperhatikan keenam hal itulah, catatan tentang pokok suatu laporan dapat kita buat.



Kegiatan

Mintalah teman Anda yang lain untuk membacakan kembali contoh laporan di atas! Simaklah dengan baik laporan tersebut! Kemudian, catatlah hal-hal pokoknya dengan menggunakan format berikut! Salinlah dalam buku tugas!



Pokok-Pokok Laporan

Nama kegiatan : _____

Waktu : _____

Tempat : _____

Peserta : _____

Jenis-jenis kegiatan : _____

1. _____

2. _____, dan seterusnya.

Proses kegiatan : _____

3. Membedakan Fakta dengan Pendapat dalam Laporan

Perhatikan kalimat-kalimat berikut.

- 1) Di sekolah kami pada tanggal 7-8 Maret telah diadakan pentas seni.
- 2) Kegiatan tersebut diikuti oleh para siswa dari semua kelas.
- 3) Acara-acara tersebut berlangsung sangat meriah.
- 4) Tidak hanya materinya yang memang menarik, penontonnya pun begitu banyak.

Kalimat-kalimat laporan tersebut ada yang berupa fakta dan ada pula yang berupa pendapat. Sebelum Anda menentukannya, perlu Anda mencermati pengertian dari masing-masing istilah tersebut.

- a. *Fakta* adalah hal, keadaan, atau peristiwa yang benar-benar ada atau benar-benar terjadi.
- b. *Pendapat* adalah pikiran atau anggapan seseorang tentang suatu hal.

Berdasarkan definisi-definisi itu, Anda dapat menentukan bahwa kalimat (a) dan (b) mengemukakan suatu fakta, sedangkan kalimat (b) dan (c) merupakan pendapat. Dapatkah Anda menyebutkan alasan-alasannya mengapa demikian?



Studi Lapangan

- A. Secara berkelompok, carilah sebuah laporan perjalanan yang dimuat di surat kabar! Kemudian, pilihlah salah satu laporan perjalanan yang paling menarik!
- B. Mintalah salah seorang teman Anda untuk membacakan laporan perjalanan itu dengan suara yang lantang! Dengarkanlah dengan saksama! Sambil mendengarkan tentukanlah kalimat-kalimat yang mengemukakan fakta dan pendapat dalam laporan tersebut! Sajikanlah hasil kegiatan Anda itu dalam format berikut!

Nama Siswa	Judul Laporan	Fakta	Pendapat



Lintas Akademika

Fakta dan pendapat dapat juga dijumpai dalam pembahasan di bidang studi Agama, Kewarganegaraan, Ekonomi, Sosiologi, Fisika, Kimia, dan yang lainnya. Tunjukkanlah sekurang-kurangnya lima contoh fakta dan lima contoh pendapat dari masing-masing ilmu pengetahuan tersebut! Anda dapat mencarinya dalam buku-buku mata pelajaran!

B. MENYAMPAIKAN GAGASAN DAN TANGGAPAN DALAM DISKUSI

Tujuan Belajar: Menyampaikan gagasan dan tanggapan dengan alasan yang logis dalam diskusi.

Apersepsi

Kapankah Anda berdiskusi secara formal untuk terakhir kalinya? Apa yang Anda diskusikan? Apa saja pendapat ataupun tanggapan yang Anda sampaikan dalam diskusi itu? Jelaskan!

1. Melaksanakan Diskusi

Secara umum, pelaksanaan diskusi meliputi langkah-langkah sebagai berikut.

- Menentukan tema atau permasalahan diskusi.
- Menentukan tujuan diskusi.
- Menunjuk para pelaksana diskusi, seperti moderator, notulis, dan para pesertanya.
- Membicarakan pemecahan atas tema atau permasalahan diskusi. Setiap pemecahan dipertimbangkan baik-buruknya untuk kemudian disimpulkan kemungkinan pemecahan terbaik.
- Menyusun laporan atas jalannya diskusi.

Kegiatan

Secara berkelompok, evaluasilah jalannya diskusi yang pernah Anda laksanakan dengan menjawab soal-soal berikut!

- Apakah diskusi itu telah mencakup kelima langkah tersebut?
- Paparkanlah secara garis besar isi dari setiap bagian diskusi itu dalam format berikut!

Langkah-Langkah Diskusi	Paparan
(a)
(b)
(c), dan seterusnya

2. Mencatat Pembicara dan Pokok Pembicaraan dalam Diskusi

Mencatat pembicara dan pokok pembicaraan dalam diskusi merupakan kegiatan yang tidak hanya dilakukan notulis, melainkan

pula oleh para peserta diskusi. Partisipasi para peserta diskusi ditandai dengan keaktifan dalam mencatat nama pembicara dan pokok-pokok pembicaraannya. Atas dasar catatan itulah, Anda akan lebih mudah dan lancar dalam menyampaikan tanggapan-tanggapan kepada para pembicara. Dengan melakukan pencatatan, kekeliruan dalam menyampaikan tanggapan juga dapat dihindari.

Catatan itu sebaiknya disajikan dalam format berikut.

Pembicara	Pokok Pembicaraan	Tanggapan

3. Mengajukan Pertanyaan dalam Diskusi

Pertanyaan merupakan salah satu bentuk tanggapan dalam diskusi. Pertanyaan disampaikan ketika ada sesuatu yang tidak dipahami dari seorang pembicara, baik yang berkenaan dengan fakta maupun pendapatnya.

- a. Pertanyaan yang berkenaan dengan fakta, umumnya menggunakan kata tanya *apa, siapa, di mana, dan kapan*.

Contoh:

- 1) *Apa* nama kegiatan yang telah Anda laksanakan itu?
- 2) *Kapan* dan *di mana* kegiatan tersebut Anda laksanakan?

- b. Pertanyaan yang berkenaan dengan pendapat, menggunakan kata tanya *apa, bagaimana, atau mengapa*.

Contoh:

- 1) *Apa* mungkin kegiatan itu dapat dilaksanakan hanya dalam dua hari?
- 2) *Bagaimana* jika para pesertanya protes dengan keadaan prasarana yang al kadarnya itu?
- 3) *Mengapa* Anda berpendapat demikian, padahal para pesertanya saya lihat sangat sedikit?

Hal penting yang perlu diperhatikan dalam menyampaikan pertanyaan atau tanggapan adalah sebagai berikut.

1. Pertanyaan harus relevan dengan masalah yang dibicarakan.
2. Pertanyaan harus masuk akal dan meyakinkan.
3. Pertanyaan disampaikan setelah moderator mengizinkan.
4. Pertanyaan diajukan dengan lancar, jelas, dan tegas.
5. Tidak boleh berprasangka buruk terhadap peserta lain yang sedang berbicara.
6. Berperilaku sopan dan bijaksana.



Latihan

Buatlah pertanyaan untuk pernyataan-pernyataan berikut! Sampaikanlah secara lisan!

1. Pertanyaan : _____
Pernyataan : Kegiatan tersebut diikuti oleh para siswa dari semua kelas.
2. Pertanyaan : _____
Pernyataan : Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, antara lain, pementasan drama, musikalisasi puisi, dan paduan suara.
3. Pertanyaan : _____
Pernyataan : Selain pagelaran seni, ada juga pagelaran bahasa yang boleh diikuti oleh teman-teman kelas X dan XI, yaitu lomba bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris.
4. Pertanyaan : _____
Pernyataan : Di samping para siswa dan guru, masyarakat sekitar sekolah banyak yang mengikuti acara tersebut.

4. Mengemukakan Persetujuan atau Penolakan

Dalam kegiatan diskusi, selain Anda dituntut untuk mengajukan pertanyaan, Anda juga dituntut untuk menyampaikan persetujuan atau penolakan.

- a. Persetujuan merupakan pernyataan dukungan terhadap pendapat orang lain. Pernyataan dukungan biasanya ditandai oleh kata-kata *saya mendukung, saya sependapat, sikap saya sesuai dengan*, dan sebagainya.
- b. Penolakan merupakan pernyataan yang menentang atau membantah pendapat orang lain. Dalam menolak pendapat orang lain, hindarilah menggunakan kata "tidak". Pernyataan penolakan biasanya ditandai oleh kata-kata *saya kurang sependapat, saya kurang sepaham, saya kurang setuju*, dan sebagainya.

Baik persetujuan ataupun penolakan, harus disertai dengan alasan yang logis. Kita tidak boleh asal mendukung ataupun menolak. Keduanya harus didasari argumentasi yang jelas dan meyakinkan.

Contoh:

- 1) *Saya mendukung pendapat Saudara Osi tadi bahwa acara perpisahan tidak perlu mendatangkan grup band dari luar. Saya kira, hal itu justru akan mengganggu kekhidmatan acara itu sendiri. Lagi pula, dana yang perlu kita persiapkan akan menjadi terlalu besar, sedangkan para siswa kita kebanyakan berasal dari keluarga kurang mampu.*

Ada dua alasan yang dikemukakan pembicara atas dukungannya itu:

- a) akan mengganggu kekhidmatan dalam acara,
 - b) dana yang perlu dipersiapkan akan terlalu besar, sedangkan para siswa kebanyakan berasal dari keluarga kurang mampu.
- 2) Saya kurang sependapat dengan penjelasan yang dikemukakan Rino bahwa pementasan drama perlu ditiadakan dengan alasan terlalu menyita waktu. Saya pun memahami bahwa acara kita terbatas, tetapi tidak bijak pula jika acara itu tiba-tiba ditiadakan, padahal teman-teman kita sudah berlatih berhari-hari untuk acara itu. Jika dibandingkan dengan persiapan untuk acara lain, mereka itulah yang lebih sibuk dan lebih serius. Jadi, jika benar pentas drama itu ditiadakan, pasti mereka sangat kecewa. Mereka pun akan protes karena merasa dianaktirikan.

Alasan penolakan dalam pernyataan itu adalah sebagai berikut:

- a) tidak bijak jika acara tiba-tiba ditiadakan,
- b) teman-teman sudah berlatih berhari-hari untuk acara tersebut,
- c) mereka itulah yang lebih sibuk dan lebih serius,
- d) mereka sangat kecewa,
- e) mereka akan protes karena merasa dianaktirikan.



Kegiatan

1. Lakukanlah diskusi kelas dengan langkah-langkah yang telah Anda pelajari!
2. Selama berdiskusi, catatlah setiap pembicara dan pokok-pokok pembicaraannya! Anda juga dapat mengemukakan pertanyaan, persetujuan, ataupun penolakan selama diskusi berlangsung!
3. Guru Anda akan menilai dan mengawasi aktivitas diskusi yang Anda lakukan.

C. MENJELASKAN UNSUR-UNSUR INTRINSIK CERPEN

Tujuan Belajar: Menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen.



Apersepsi

Ceritakanlah cerpen yang pernah Anda baca! Kemudian, jelaskanlah daya tarik cerpen itu!

Sebagaimana telah Anda pahami bahwa cerpen merupakan karangan yang dibentuk oleh unsur alur, penokohan, latar, tema, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa. Untuk membuktikannya, mari kita ikuti pelajarannya berikut ini.

1. Membaca Cerpen dan Memahami Isinya

Bacalah dengan saksama cerpen berikut! Catatlah hal-hal menarik di dalamnya!

Gadis!

oleh Asma Nadia

Gadis 1

Mengapa ada perempuan yang terlahir begitu cantik? Mengapa pula ada yang diciptakan-Nya begitu jelek?

Gadis 1 memandangi wajahnya di dalam cermin. Untunglah cermin yang dimilikinya adalah cermin yang biasa-biasa saja, bukan cermin yang bisa berbicara seperti milik Ratu Jahat dalam cerita Snow White. Cerminnya hanya diam, meskipun mungkin kesal melihat tampangnya yang berjam-jam mematut diri dan tidak bertambah cantik. Coba kalau dia bisa ngomong? Wah, pasti sudah protes karena disodori objek yang itu-itu saja! *Gantian sama temannya yang di belakang situ, kenapa? Mungkin begitu pikirannya.*

Tak jauh dari Gadis 1 memang terlihat teman baiknya, Indah, lagi asyik baca. *Saking* asyiknya, sampai-sampai gadis berambut keriting itu sama sekali tidak menoleh kepada Gadis 1 yang masih juga memandangi diri di depan cermin sambil bertanya-tanya, *kenapa saya begitu jelek?*

Wajah di depan cermin itu mengejek. Rambut tipis, bibir tebal, hidung pesek... dan apa lagi? Oh ya, dahinya yang lebar mungkin cukup menjadi tempat mendarat sebuah pesawat!

Masygul, Gadis 1 menghenyakkan tubuhnya di samping Indah sambil menduga-duga apakah gadis seperti Indah pernah merasa jelek. *Mungkin tidak*, batinnya memutuskan. Dengan kulitnya yang putih, Indah selalu kelihatan lebih berkilau dibanding teman-temannya yang lain.

Seandainya aku punya dua puluh persen saja dari putih kulit Indah, batinnya dengan perasaan sedih yang nyaris-nyaris menjebol kantong air matanya. Namun, masalahnya bukan hanya kulitnya yang gelap. Kacamata, hidung, dahi, dan... muka,



semuanya terasa semakin menambah kejelekan itu. Ugh!

Gadis 2

Ia cinta tubuhnya: tinggi, putih, dan langsing. Itu adalah bagian yang paling disukai dari dirinya. Seharusnya ia merasa beruntung. Akan tetapi, tunggu dulu.... Betul, teman-teman sekelasnya yang *cowok*, waktu pertama melihatnya dari belakang, sempat tak sabar berkenalan dengan dia. Hanya sayang, ketika dia membalikkan badan dan mereka melihat hidungnya yang besar seperti *tomplok*an dua kue apem, mereka langsung pergi berubah pikiran. Bahkan, tak ada yang tetap di tempat untuk bertanya namanya. Tidak ada.

Begitu besarkah peranan sepotong hidung? Mau dikatakan selapis, nanti jadi mirip kue lapis lagi.

Waktu kecil, ia tak pernah peduli soal hidung. Teman-temannya hanya mengolok-olok si gendut Sussy, atau si *cadel* Yanuar. Tidak ada yang *mengata-ngatainya* si hidung besar.

Apa hidungnya dulu belum sebesar ini, ya? Mungkin juga. Yang jelas, julukan si hidung besar pertama kali didengarnya, malangnya, justru datang dari *cowok* paling ganteng di sekolahnya, Yusuf. Ia kontan patah hati. Bahkan perkataan *cowok* itu seperti membuka mata seluruh anak-anak

SMP-nya tentang hidungnya yang sebesar dua kue apem!

Sering ia berpikir, kenapa Allah setega ini kepadanya? Apa sulitnya membaguskan hidungnya seperti bagian tubuhnya yang lain?

Akan tetapi, protesnya kepada Allah tak pernah mendapatkan jawaban. Hidungnya masih sebesar itu, bahkan bertambah besar ketika usianya beranjak dewasa. Ia mulai jarang tersenyum, apalagi tertawa. Dua hal itu disadarinya akan membuat hidungnya tampak lebih besar.

Si muram berhidung besar, itu julukan yang kemudian disandangnya hingga lulus sekolah.

Gadis 3

Pernah melihat *buntelan* karung beras berjalan? Itulah dia! Sudah pendek, gemuk pula! Pas. Kalau dia sedang berjalan, orang-orang mungkin merasa takjub karena mengira sedang melihat karung sesak beras tengah berjalan. Akan tetapi, jika diperhatikan, ternyata di atas karung itu ada kepala-meski tanpa leher-yang lengkap dengan mata, hidung, mulut yang tertekan pipi hingga tampak kecil sekali, juga kuping, rambut, dan sebagainya.

Soal ejekan, ia sudah kenyang dari kecil. Sampai kuliah tingkat dua ini, Gadis 3 tak pernah punya teman baik. Bagaimana bisa? Belum sempat mencari seorang sahabat sejati, semua sudah terlanjur tertawa atau -yang lebih sopan- mengulum senyum saat ia melangkah mendekat.

Tidakkah mereka tahu itu menyakitkan? Menjadi orang dengan perawakan seperti buntelan beras sudah terlalu banyak derita. Ia bukan tidak berusaha kurus, kok. Pil-pil pelangsing, jel-jel mengenyangkan dengan berbagai merk semua sudah dicobanya. *Malah* ada yang sempat membuatnya diare dan masuk rumah sakit. Akan tetapi, semuanya gagal.

Setiap hari, ia melihat gadis-gadis cantik dengan tubuh yang langsing dan bermimpi menjadi mereka. Lalu, tak usah pusing mengenakan baju-baju warna-warni dengan berbagai mode.

Sementara di hati, dalam masa



puberitas, ia mulai merindukan untuk bisa memiliki pacar seperti teman-teman yang lain. Salahkah? Akan tetapi, dengan tubuh pendek dan gendut begini, siapa yang mau jadi pacarnya?

Gadis 4

Postur tubuhnya ideal. Langsing, tinggi bak model. Rambutnya yang ikal, selembut sutra hitam, mengilap saat diterpa terik matahari. Seharusnya, ia bahagia. Wajahnya oval, matanya indah. Bulu mata lentik hitam memayungi kelopak matanya yang besar. Hidungnya meski tidak terlalu mancung, tapi tidak pesek. Jari-jari tangannya lentik. *Apa yang kurang?*

Gadis 4 menatap wajahnya di cermin kecil dari balik bola matanya yang hitam. Tangannya yang indah meraih spons bedak dan mengusapkannya ke wajahnya, merasa kesal dengan bintik-bintik merah bernanah. Jerawat besar-besar yang memenuhi pipi dan dagunya menenggelamkan keindahan yang terserak di bagian lain wajahnya. Semua keindahan, juga rambutnya yang lembut, tersapu oleh jerawat-jerawat batu di wajahnya. Hanya jerawat yang menyebarkan itu yang mendapat perhatian penuh dari lawan bicaranya, dari mereka yang memandangnya.

Padahal, waktu kecil, ia anak perempuan yang cantik dan merebut pujian semua orang. Akan tetapi, sejak masa gadisnya datang, semuanya musnah. Jerawat itu mulanya kecil-kecil, tetapi tak henti-henti menetap di wajahnya. Satu hilang, yang lain -lebih besar- datang. Noda menghitam bekas jerawat membuat wajahnya jadi buruk. Ia frustrasi sekali. Padahal, ia memang tak suka makanan berlemak. Toh, jerawat ini



datang juga kepadanya. Lalu, apa lagi?

Gadis 4 tak lagi berjalan dengan dagu ke atas dan kepala tegak. Hari demi hari, dirinya merasa makin malang.

Jakarta berkemas seiring senja yang mengepakkan jingganya ke seantero kota. Pusat perkantoran mulai ditinggalkan penghuninya. Orang-orang mengambil tas, beranjak dari kursinya, dan tergesa mengejar bus kota. Mobil-mobil yang memadat di jalan saling membunyikan klakson. Suasana khas ibu kota menjelang malam.

Hujan gerimis yang sekonyong-konyong melanda Jakarta di sore itu membuat panik mereka yang belum mendapatkan kendaraan. Berduyun-duyun, lelaki-perempuan, pelajar yang kebetulan lewat, atau karyawan, segera menyelamatkan diri ke halte-halte terdekat, bersisian dengan pedagang gorengan, rokok, dan teh botol yang mencari rezeki dari orang-orang yang berteduh di sana.

Di sisi-sisi jalan masih terlihat orang-orang yang panik berlari mencari perlindungan. Di atas sana, langit jingga yang menghitam sesekali ditingkahi petir menyambar. Bunyinya melecut-lecut telinga. Kelihatannya hujan akan tercurah lebih deras.

Di salah satu halte bus, tiga gadis yang merasa dirinya paling malang itu dipersatukan oleh takdir. Meski tidak duduk bersisian, mereka bebas memandangi ke sekitar. Seperti biasanya wanita, mereka segera beralih melirik penampilan perempuan-perempuan lain: baju yang dipakai, gaya rambut, merk tas, jam tangan,

dan sepatu. *Aslikah?* Komentar mereka dalam hati masing-masing atas apa yang mereka lihat. Kadang memuji..., tetapi lebih sering mencela.

Gadis 2 menatap sosok di depannya yang mengenakan setelan rok span hitam dan blazer kuning. Mungkin pegawai bank. Tangan gadis kedua mulai meraba kulit pipinya yang halus tanpa jerawat satu pun. Ia tak habis pikir, bagaimana jerawat-jerawat bisa sedahsyat itu? Sungguh mengganggu penampilan.

Cantik, sayang jerawatannya.... Untung, meski hidungku besar begini, tapi wajahku mulus kayak putri keraton! Siapa yang akan melihat wajah cantik dengan bentuk bibir yang indah atau mata lentik dan rambut ikal yang memesonakan itu jika jerawat-jerawatnya begitu meriah?

Di belakangnya, ia tak menyadari keberadaan Gadis 3 yang sedang mengamati si Gadis 4. Lalu, diam-diam berkomentar dalam hati, Sebetulnya cantik. *Sayang, ada sesuatu yang mengganggu di wajahnya itu. Apa, ya? Ya Allah, hidung bisa sebesar itu? Ngidam apa ibunya waktu hamil? Mungkin terlalu sering ngata-ngatain orang.... Huss...! Prasangka! Ya ampun... amit-amit jabang bayi! Akan tetapi, badannya sungguh bagus. Kulitnya juga putih.... Tidak! Hidungnya yang parah dan mukanya yang selalu cemberut itu sungguh jelek!*

Gadis 3 mengambil kaca, menatap hidungnya yang mungil dikempit pipinya yang montok. Perasaannya, pipi-pipi itu membantu hidungnya kelihatan lebih kecil dan mancung. Gadis 3 mulai tersenyum memandang apa yang dilihatnya di kaca kecil. Mungkin ia harus lebih percaya diri. Bukankah banyak juga orang gendut yang bisa membuang *image* gendutnya dengan membuat nilai lain di dirinya lebih populer? Lihat Hughes, Ricky Lake, Oprah! Mereka berbadan besar, tetapi bisa tampil menarik... dan punya prestasi! Ada semangat dan harapan baru yang pelan-pelan mengalir di udara sekitarnya yang dihirupnya dalam.

Suara bus di depan yang direm mendadak meninggalkan bunyi derit yang panjang. Dari pintu belakang, seorang perempuan dengan penampilan berantakan,

turun. Bajunya sungguh kontras dengan kulitnya yang hitam. Rambutnya yang tipis ditarik ke belakang dan dikuncir satu. Keningnya yang lebar tampak lebih parah jadinya. Pada hidungnya yang pesek, bertengger kacamata yang melorot setiap lima menit.

Gadis 4 di halte ternganga. Belum pernah ia melihat seorang perempuan separah ini sebelumnya. Sudah jelek, tak pandai berdandan pula! Kulitnya yang hitam itu... masya Allah, mengilat dalam bayangan petir yang menyambar! Belum warna bajunya yang menyala. *Aduh, kalau penampilan seperti itu, kompromi warna favorit demi yang terbaik, kenapa?*

Ah, gadis ini punya banyak sekali masalah dengan penampilan, bisiknya dalam hati. Sedang dia? Satu-satunya masalah yang ia miliki hanya jerawat di wajahnya. Bagaimana mungkin ia merasa begitu malang? Dipandanginya tangan yang putih, lalu jari-jari lentiknya, juga rambut hitamnya.

Pada saat yang bersamaan, Gadis 1, di sela langkahnya ke halte, menatap bayangan besar perempuan yang duduk di sana, di tengah-tengah. Ia memang minus lima. Akan tetapi, meski kacamataanya terus-menerus melorot, mustahil ia tak melihat sosok yang duduk di bangku panjang halte. Kenyataan bahwa halte ramai orang, tak menghalangi pandangannya pada tubuh gendut pendek macam karung beras! Kepala kecil gadis itu bahkan nyaris tenggelam ke dalam tubuhnya yang besar! *Sungguh tak imbang,* bisiknya.

Paras gadis bertubuh gendut itu sebetulnya tidak jelek. *Imut* malah. Akan tetapi, bagaimana kalau ia memiliki tubuh sebesar itu? Oh, tidak. Ia lebih baik menjadi orang jelek dengan kulit gelap dan hidung peseknya, asalkan bertubuh langsing seperti sekarang.

Hujan mulai reda. Empat orang gadis melirik sekilas ke fokus pandangannya sejak tadi. Lalu, nyaris serempak mereka bangkit dari tempat duduk masing-masing. Setengah jam di halte membuat mereka lebih berpikir tentang karunia Tuhan.

Keempatnya mulai berdiri dan berbau dengan orang-orang di halte, menyoroti

kendaraan yang lalu lalang. Mata masing-masing mencari-cari bus yang akan membawa mereka pulang.

Empat pasang kaki nyaris bergerak ketika seorang lelaki lewat di depan hidung mereka. Pakaiannya sederhana; kemeja lengan panjang yang digulung sesiku dengan warna putih yang tampak ditelan waktu, celana panjang hitam dan sandal tipis. Namun, bukan itu semua atau kopiah yang *nangkring* di kepalanya yang menarik perhatian empat gadis itu. Juga bukan cara berjalannya yang khusyuk seolah tak menaruh perhatian pada sekitar. Memandang pun hanya sekilas pada deretan orang-orang yang berdiri di halte.



Mata-mata menatap tak berkedip. Gadis 2 dan 4, bahkan tak menyadari mulut mereka melongo, terpana... seolah tak ada yang lebih menarik pandang dari pada objek di depan mereka sekarang.

Lelaki itu mungkin manusia... atau makhluk terburuk yang pernah ada. Wajahnya tampak keriput dan tua tak normal. Ada warna hitam selebar telapak tangan yang menutupi wajahnya dan ditumbuhi rambut di beberapa bagian. Sebelah hidungnya melesak lebih dalam. Matanya *picek* sementara bibirnya sumbing dengan gigi-gigi besar seperti tak sabar menerobos keluar. Hanya beberapa helai rambut yang terlihat di kepala. Sisanya menunjukkan kulit kepala yang berwarna tak sama, seperti pernah terbakar di beberapa bagian.

Lelaki itu berjalan terseok dengan dua kaki yang tak sama panjang. Kaki bagian kanan terlihat lebih kecil, tergambar jelas dari kain celana panjang yang melekat.

Bagaimana rasanya menjadi lelaki berwajah buruk seperti itu? Lebih kurang, begitu perasaan empat gadis kita seraya tak melepas mata hingga lelaki tersebut hilang dari pandangan.

Ternyata, aku bukan yang terburuk! Rasa syukur yang selama bertahun-tahun tak punya tempat, kini merayap lebih cepat di hati keempat gadis.

Hanya berjarak lima meter, lelaki berwajah buruk itu menyunggingkan senyum dengan hati diliputi syukur dan tasbih. Ia bukan tak tahu pikiran yang diwakili wajah-wajah orang yang berpapasan dengannya. Juga mereka yang tadi berada di halte bus. Ia tahu. Itu sebabnya ia tak hendak

bergegas. Biarlah mereka memandangnya lebih lama dan mudah-mudahan menjadi lebih bersyukur setelah melihatnya.

Selain cacat, ia memang sudah seburuk ini sejak lahir. Dulu sekali, ia memang pernah mengeluh dan tak mengerti kenapa ia tak seperti yang lain: gagah, ganteng... dan normal. Akan tetapi, sekarang tidak lagi.

Banyak yang sudah dilalui, banyak yang sudah dipelajari. Tak ada yang lebih baik selain hati yang tak pernah lelah bersyukur.

Lelaki itu tersenyum. Kakinya masih terseok menapaki jalan. Akan tetapi, senyumnya secerah langit yang sebentar lagi membuka cadar bagi bintang-bintang.

(Sumber: Asma Nadia & Boim Lebon, 2003: 62-74)



Latihan

Jawablah soal-soal berikut dengan tepat! Diskusikan secara berkelompok!

1. Menceritakan tentang apa cerpen di atas? Jelaskan!
2. Bagaimana karakter tokoh-tokohnya? Jelaskan!
3. Bagaimana rangkaian peristiwa (alur) dalam cerpen itu?
4. Kapan dan di mana latar dalam cerpen itu terjadi?
5. Apa amanat dan pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam cerpen itu?

2. Menceritakan Kembali Isi Cerpen

Dalam menceritakan kembali isi cerpen, sebaiknya Anda mencatat terlebih dahulu pokok-pokok peristiwa yang membentuknya. Misalnya, cerita Gadis I. Berdasarkan cerita itu, Anda dapat menentukan pokok-pokok peristiwanya:

- 1) *Gadis I memandang wajah di cermin.*
- 2) *Gadis I meratapi wajahnya yang jelek.*
- 3) *Gadis I berandai-andai memiliki wajah yang seputih Indah, temannya.*

Berdasarkan catatan tersebut, Anda dapat menceritakan kembali cerpen itu sebagai berikut:

Gadis I memandang wajah di cermin sambil meratapi wajahnya yang jelek. Ia berandai-andai bisa memiliki wajah yang seputih Indah, temannya.

Dengan demikian, penceritaan kembali isi cerpen dapat lebih singkat. Penceritaan juga dapat menggunakan kata-kata sendiri sehingga menghasilkan cerita baru yang tidak kalah menariknya dari cerita asli.

Latihan

Ceritakanlah kembali cerpen “Gadis!” di atas. Jika Anda lupa, Anda dapat membacanya kembali. Catatlah pokok-pokok peristiwanya! Setelah itu, ceritakanlah kembali dengan menggunakan kata-kata sendiri. Teman-teman Anda akan menanggapi berdasarkan aspek-aspek berikut;

1. Kejelasan suara, intonasi, dan lafal,
2. kesesuaian dengan naskah asli,
3. keruntutan penyampaian,
4. keefektifan kalimat, dan
5. ketepatan pilihan katanya.

3. Menjelaskan Unsur-Unsur Cerpen

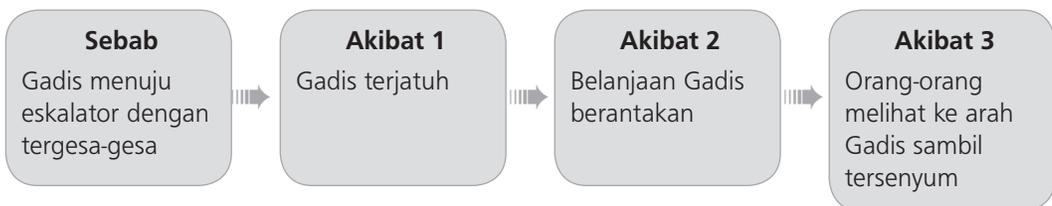
Apabila Anda dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang isi cerpen di atas, Anda sebenarnya sudah menjelaskan unsur-unsurnya. Dari pelajaran-pelajaran sebelumnya, tentu Anda sudah mengetahui bahwa cerpen dibentuk oleh alur, penokohan, latar, tema, dan amanat.

a. Alur

Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab-akibat.

Contoh:

Gadis segera saja menuju eskalator dengan tergesa-gesa. Akan tetapi, ‘bruuk’! Ia terjatuh. Belanjaannya berantakan. Orang-orang melihat ke arahnya sambil tersenyum.



b. Penokohan

Penokohan adalah cara pengarang dalam menggambarkan karakter tokoh-tokoh. Ada berbagai cara untuk menggambarkan karakter tokoh. Cara-cara tersebut adalah sebagai berikut.

Cara Penggambaran	Contoh	Karakter Tokoh
1. Menyebutkan secara langsung	Eli sangat ramah kepada teman-temannya. Ia tidak sombong walaupun selalu menjadi juara kelas.	Ramah, tidak sombong, pintar
2. Gambaran fisik	Ia berotot kekar. Perutnya sedikit buncit. Urat-urat leher tampak keluar jika ia sedang berbicara.	Laki-laki kuat, kasar
3. Perilaku	Jika berjalan, Soni selalu saja menengadah dan dadanya sering dibusung-busungkan. Jarang sekali menyapa tetangga-tetangganya walaupun ia lewat di hadapan mereka.	Angkuh, sombong
4. Tata bahasa tokoh	"Kamu tahu tidak, sih, kalau aku ini saudaranya Pak Lurah. Seharusnya, kamu sedikit sopan kepadaku. Enak saja berjalan tanpa permisi," ujar Parta kepada Eri.	Pemarah, sombong
5. Lingkungan kehidupan pikiran tokoh	Rumahnya tidak jauh dari selokan Cikapundung yang airnya selalu keruh walaupun tidak turun hujan. Anjing-anjing liar lalu lalang dengan gonggongan yang memekakkan. Siang itu, hari begitu panas karena atap seng yang terpanggang sinar matahari.	Tokoh yang miskin, kumuh
6. Pembicaraan tokoh lain	Seandainya aku punya dua puluh persen saja dari putih kulit Indah, batinnya dengan perasaan sedih yang nyaris-nyaris menjebol kantong air matanya.	Gadis, kulit putih bersih.

c. Latar

Latar adalah tempat dan waktu terjadinya peristiwa. Untuk lebih jelasnya, perhatikan cuplikan cerpen berikut.

Cerpen 1

Menjelang Hari Raya ini, aku terbaring di rumah sakit. Dari jendela kamar rumah sakit yang kudiami, aku bisa melihat keluar dengan jelas. Hujan menderas, manusia-manusia menepi pada kesunyian, lagu hujan, lagu keleneng becak. Di ruangan ini, aku cuma berdua. Selisih satu ranjang, terbaring seorang perempuan tua. Sendiri. Tak kulihat semenjak aku di sini, seorang pun yang menengoknya, yang mengajaknya bercakap, kecuali dokter dan perawat yang memeriksanya. Itu pun sesuai jadwal dan sebentar saja.

(Cerpen "Menjelang Hari Raya", oleh Zakh Syairun Madjid Surono)

Cerpen 2

Menggigil aku berjalan menyusuri perkampungan yang sudah sunyi. Sepupuku, Riri, tampak menarik jaketnya. Ia berjalan agak merapat di sampingku. Kami berdua sangat lelah. Sehari ini naik bus dan kini kemalaman tiba di Kampung Sekar. Sayangnya, kami tak sempat mengabari Paman. Beginilah kalau bepergian tanpa rencana matang.

Kulirik sebentar arlojiku. Jam menunjukkan hampir pukul dua belas kurang seperempat. Malam semakin sunyi. Apalagi jalan yang kami lewati sangat sepi. Hanya ada satu dua rumah penduduk. Perkampungan yang ramai masih agak jauh. Namun, berkas-berkas sinar lampu tampak dari kejauhan. Di sanalah rumah Paman Sukri berada.

(Cerpen "Perjalanan Malam", oleh Mas Beng)

Berdasarkan cerpen "Menjelang Hari Raya", tampaklah bahwa latar tempat cerita itu adalah di rumah sakit, sedangkan latar waktunya saat menjelang Hari Raya. Adapun pada cerpen "Perjalanan Malam", latar tempatnya adalah di suatu perkampungan yang sunyi, sedangkan latar waktunya pada malam hari.

d. Tema

Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema suatu cerpen menyangkut segala persoalan, baik berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya. Tema dapat diketahui secara lebih jelas setelah membaca isi cerpennya secara tuntas. Akan tetapi, kadang-kadang tema dapat diketahui secara mudah dengan melihat judulnya.

e. Amanat

Dalam sebuah cerpen, hal yang paling penting untuk diketahui pembacanya adalah amanat atau pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Amanat selalu berhubungan dengan tema. Misalnya, tema cerpennya tentang persahabatan. Amanat cerpen itu adalah pentingnya kesetiaan kepada sahabat atau perlunya menjalin banyak persahabatan. Amanat dapat tersurat (eksplisit) karena dinyatakan secara jelas oleh pengarangnya. Akan tetapi, ada pula amanat yang tersembunyi atau tersirat (implisit) di balik alur, penokohan, atau latar cerita.



Latihan

Secara berkelompok, bacalah kembali cerpen "Gadis!" di atas! Kemudian, jelaskan unsur-unsur pembangun cerpen tersebut! Hasilnya, presentasikan dalam diskusi kelas!



Studi Pustaka

Setiap siswa mencari sebuah cerpen yang ada dalam buku antologi cerpen atau surat kabar. Analisislah cerpen itu berdasarkan kelima

unsur di atas dengan terlebih dahulu menyusun sinopsisnya! Laporkanlah hasilnya dalam format berikut!



Laporan Membaca Cerpen

Judul cerpen : _____
Pengarang : _____
Sinopsis : _____

Analisis Unsur-Unsur

Unsur	Penjelasan
1. Alur	
2. Penokohan	
3. Latar	
4. Tema	
5. Amanat	

D. MERESENSI KUMPULAN CERPEN

Tujuan Belajar: Menulis resensi buku kumpulan cerpen berdasarkan unsur-unsur resensi.



Apersepsi

Apa judul buku kumpulan (antologi) cerpen yang pernah Anda baca? Cerpen manakah yang paling menarik dalam buku itu? Jelaskan!

Dalam bab terdahulu, Anda sudah membaca sebuah cerpen. Marilah kita lanjutkan kegiatan itu dengan membaca cerpen-cerpen lainnya, terutama yang tersaji dalam sebuah buku kumpulan (antologi) cerpen.

1. Unsur-Unsur Resensi Buku

Resensi merupakan tulisan yang berisi ulasan sebuah karya, baik berupa buku, film, ataupun album lagu. Resensi dapat pula

didefinisikan sebagai suatu karangan yang berisi penilaian terhadap suatu buku atau karya seni. Resensi (dalam hal ini resensi buku) ditulis untuk memperkenalkan buku itu kepada masyarakat pembaca dan membantu mereka memilih buku yang benar.

Hal-hal yang perlu diungkapkan dalam resensi buku kumpulan cerpen adalah sebagai berikut:

1. identitas buku, meliputi:
 - a. judul,
 - b. nama pengarang,
 - c. kota dan nama penerbit,
 - d. tahun atau edisi penerbitan,
 - e. tebal buku.
2. ringkasan cerpen yang dianggap penting atau menarik,
3. kepengarangan, seperti:
 - a. latar belakang,
 - b. karier kepenulisan,
 - c. karya-karyanya,
 - d. gaya pengarang,
4. keunggulan dan kelemahan, berkenaan dengan:
 - a. tema,
 - b. amanat
 - c. alur,
 - d. penokohan, dan unsur-unsur cerita lainnya.
5. kesimpulan dan saran-saran.

Ada yang berbeda ketika menulis resensi kumpulan cerpen dengan resensi novel, ataupun buku-buku lainnya. Ketika menulis resensi kumpulan cerpen, Anda dihadapkan pada banyak cerita yang berbeda-beda dan boleh jadi satu sama lain tidak saling berhubungan. Untuk itu, cerita-cerita itu harus Anda tarik dalam kesatuan bahasan, baik berdasarkan sudut pandang tema, karakter tokoh, latar, ataupun kepengarangannya.

Untuk lebih jelasnya, perhatikanlah contoh resensi berikut ini.

Jejak Pakar Komunikasi dalam Cerpen

oleh Ahmad Fatoni

Judul : Senja di San Fransisco (Kumpulan cerpen)
Pengarang : Deddy Mulyana
Penerbit : Rosda Karya, Bandung
Tebal : 245 hlm. + x



Sumber: www.rosda.co.id

Prof. Dr. Deddy Mulyana kita kenal sebagai pakar komunikasi. Akan tetapi, jauh sebelum menghasilkan belasan buku komunikasi, termasuk *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar* (2000) yang *best seller*, Deddy telah menulis banyak cerpen, meskipun hanya sebatas hobi untuk mengisi waktu sepi.

Dalam rentang masa hampir 20 tahun, tak kurang dari 80 cerpen (beberapa di antaranya adalah terjemahan) telah dimuat di berbagai media lokal maupun nasional. Tak heran, jika kali ini, ia menghadirkan sebuah parade cerpen dengan judul *Senja di San Fransisco*.

Meskipun sebagai karya fiksi, sebagian besar cerpen dalam buku ini diilhami oleh pengalaman Deddy selama studi di Amerika Serikat (1984–1986). Nyaris semua kota yang melatarbelakangi kedua puluh cerpen dalam buku ini pernah dikunjunginya. Tentu saja tokoh-tokoh yang ditampilkan semuanya imajiner, sekalipun peran tokoh itu mengandung kemiripan –dalam derajat yang berlainan– dengan apa yang ia lihat, dengar, dan baca.

Melalui berbagai kisah yang disajikan, pembaca akan menyelami sekelumit nuansa Islami dan kehidupan kaum muslim Amerika, serta berbagai aspek budaya di negara adidaya itu. Misalnya, kisah seorang pemuda Indonesia yang melacak kakak perempuannya yang sempat terperosok dalam kehidupan glamor, seperti terlukis dalam cerpen “Senja di San Fransisco”. Dengan paparan secara naratif, alur tema cerpen ini sebetulnya kurang menggoda, kurang membangkitkan rasa penasaran untuk bertanya-tanya, meskipun tetap ada perenungan pada diri tokohnya. Harus dicatat pula bahwa Deddy Mulyana adalah seorang pakar komunikasi sehingga rata-rata cerpennya menarik disimak. Suasana yang diceritakan saling mendukung dengan gaya bahasa yang bersahaja, mengalir, ringan, tetapi tidak berarti *gampang*.

Cerpen-cerpen naratif lainnya, misalnya kisah sedih seorang berkulit hitam yang akan berpisah jauh dari ayahnya dalam cerpen “Keberangkatan”; tentang seorang Amerika keturunan Yahudi yang menghabiskan hari Idul Fitri-nya yang pertama dalam “Lebaran di Marion”. Ada pula cerita mengenai keteguhan seorang siswi berdarah Pakistan di sebuah sekolah menengah di tengah-tengah tradisi Barat modern dalam cerpen “Nishat Khan”.

Tema lain yang cukup menonjol dalam kumpulan cerpen ini adalah konversi agama non-Islam dan Islam, yang dalam kenyataannya dialami banyak orang Amerika selama beberapa dekade terakhir ini. Kontak langsung Prof. Deddy dengan pengakuan “santri bule” menjadikan *setting* sebagian cerpennya mengungkap data menarik tentang perubahan konsep diri manusia secara alami.

Pengalaman Prof. Dr. Deddy Mulyana dalam menelusuri berbagai budaya dan sudut tempat di negeri Paman Sam sangat mendominasi. Hal itu terlihat jelas dari sisi-sisi emosional sekaligus kecerdasan intelektual di baliknya. Struktur berpikir dalam cerpen-cerpennya tidak mengada-ada sebab tema-tema yang diusung berdasarkan pengalaman langsung dari dunia empirik. Benar kata orang, pengalaman (bacaan) adalah ilham yang terbaik (untuk menulis cerpen).

Dengan menulis kumpulan cerpen ini, Deddy tidak serta merta menganggap dirinya sebagai seorang cerpenis atau sastrawan. Ia juga tak peduli buku ini akan dianggap sebagai karya sastra atau bukan. Menurutnya, terlalu mudah dan bahkan menyesatkan untuk mengategorikan seseorang sebagai sastrawan atau bukan sastrawan, sebagaimana juga menggolong-golongkan karya fiksi ke dalam sastra dan bukan sastra.

(Ahmad Fatoni, staf pengajar AIK pada Universitas Muhammadiyah Malang)

(Sumber: <http://rosda.co.id>, dengan pengubahan)



Kegiatan

Perhatikanlah model resensi di atas! Secara berdiskusi, identifikasilah kelengkapan unsur-unsurnya, seperti identitas buku, ringkasan cerpen, kepengarangan, keunggulan dan kelemahan, serta kesimpulan dan saran-saran! Mengaculah pada tabel berikut! Salinlah dalam buku tugas masing-masing!

Unsur-Unsur Resensi		Kelengkapan	Uraian
1. Identitas buku	a. judul	✓	Senja di San Francisco (contoh)
	b. nama pengarang		
	c. kota dan nama penerbit		
	d. edisi penerbitan		
	e. tebal buku		
2. Ringkasan cerpen			
3. Kepengarangan	a. latar belakang		
	b. karier kepenulisan		
	c. karya-karyanya		
	d. gaya pengarang		
4. Keunggulan dan kelemahan	a. tema		
	b. amanat		
	c. alur		
	d. penokohan		
	e. latar		
	f. bahasa		
5. Kesimpulan dan saran			



Studi Pustaka

Carilah sebuah buku kumpulan cerpen! Anda dapat membelinya di toko buku atau meminjamnya di perpustakaan sekolah. Susunlah sebuah resensi berdasarkan buku tersebut! Jika telah selesai, sajikanlah resensi tersebut dalam diskusi kelas! Teman-teman Anda akan menanggapi berdasarkan aspek-aspek berikut:

- kelengkapan unsur-unsur,
- keruntunan susunan,
- keefektifan kalimat, dan
- ketepatan pilihan katanya.



Rangkuman

1. Laporan kegiatan menjelaskan berbagai hal yang berkenaan dengan pelaksanaan suatu kegiatan. Unsur-unsur laporan kegiatan meliputi nama kegiatan, jenis-jenis kegiatan, waktu, tempat, peserta, dan proses pelaksanaan. Kalimat-kalimat laporan itu ada yang berupa fakta, ada juga yang bersifat pendapat. *Fakta* adalah hal, keadaan, atau peristiwa yang benar-benar ada atau benar-benar terjadi. *Pendapat* adalah pikiran atau anggapan seseorang tentang sesuatu hal.
2. Pertanyaan merupakan salah satu bentuk tanggapan dalam diskusi. Pertanyaan disampaikan ketika ada sesuatu yang tidak dipahami dari seorang pembicara, baik yang berkenaan dengan fakta ataupun pendapatnya. Dalam berdiskusi, Anda juga dapat menyatakan persetujuan atau penolakan. Persetujuan merupakan pernyataan dukungan karena pendapat orang lain selaras dengan pandangan kita. Penolakan merupakan pernyataan yang menentang atau membantah karena pendapat orang lain tidak selaras dengan pandangan kita. Baik persetujuan ataupun penolakan, haruslah disertai dengan alasan yang logis. Oleh karena itu, Anda tidak boleh asal mendukung ataupun asal menolak. Keduanya harus didasari argumentasi yang jelas dan meyakinkan.
3. Cerpen merupakan bentuk karangan yang dibentuk oleh unsur alur, penokohan, latar, tema, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa.
4. Resensi merupakan karangan yang berisi penilaian terhadap suatu buku atau karya seni. Unsur-unsur resensi (dalam hal ini resensi buku), meliputi identitas buku, ringkasan isi buku, kepengarangan, keunggulan dan kelemahan, serta kesimpulan dan saran-saran.

Uji Kompetensi

Kerjakan soal-soal berikut dengan tepat!

1. Jumlah wanita yang kami wawancarai sebanyak 30 orang. Mereka kami pilih yang berpendidikan minimal SMA agar mampu mengerti pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Akan tetapi, yang kami hadapi ternyata hanya 3 orang saja atau sekitar 10% yang berpendidikan SMA, sedangkan lainnya berpendidikan akademi atau universitas.
 - a. Penggalan laporan di atas menjelaskan apa?
 - b. Tunjukkanlah contoh fakta dalam penggalan laporan itu!

2. OSIS SMA Bina Karya 1 Semarang sedang mengadakan rapat tentang rencana kegiatan karya wisata ke Bali pada libur akhir semester. Beberapa peserta rapat mengemukakan pendapatnya terhadap rencana karya wisata tersebut.

Apa pendapat yang paling tepat berdasarkan persoalan itu?

3. Penyaji dalam diskusi menyatakan bahwa warga yang tidak mampu merupakan aktor utama yang mengotori lingkungan. Sebagai peserta, Anda ingin menyatakan sanggahan. Bagaimana sanggahan Anda?

4. Gadis 1 memandangi wajahnya di dalam cermin. Untunglah cermin yang dimilikinya adalah cermin yang biasa-biasa saja, bukan cermin yang bisa berbicara seperti milik Ratu Jahat dalam cerita *Snow White*. Cerminnya hanya diam meskipun mungkin kesal melihat tampangnya yang berjam-jam mematut diri dan tidak bertambah cantik meski sesenti. Coba kalau dia bisa *ngomong*? Wah, pasti sudah protes karena disodori objek yang itu-itu saja. *Gantian sama temannya yang di belakang situ, kenapa?* Mungkin begitu pikirannya.

(Sumber: *Gadis*, Asma Nadia)

- a. Bagaimana watak Gadis 1?
 - b. Bagaimana cara pengarang dalam menggambarkan watak itu?
5. Bacalah dengan saksama kutipan resensi berikut!

Resensi: Sesobek Kertas dan Eksplorasi Imajinasi

oleh Adi Toha

Sesobek kertas di sepatu kiri? Ah, mungkin itu hanyalah serpihan kertas yang telah disobek-sobek oleh orang, beterbangan ditiup angin dan mendarat di sepatu kiri kita. Namun, siapa sangka, sesobek kertas di sepatu kiri berguna layaknya sebuah *software chatting* yang meniscayakan komunikasi dua orang tanpa tatap muka dan suara. Itulah kiranya sekilas tentang cerpen berjudul *Sesobek Kertas di Sepatu Kiri* yang menjadi judul buku kumpulan cerpen Shofa Muhammad, penulis muda kelahiran Kota Batik, Pekalongan.

Sebagai seorang penulis, melakukan eksplorasi imajinasi dalam melahirkan sebuah karya mutlak dilakukan. Eksplorasi imajinasi yang diramu dengan penggalan



pengalaman dan kenangan akan melahirkan sebuah karya yang hidup dan berhasil. Karya-karya tersebut akan terasa dekat dengan keseharian para pembacanya. Hal inilah yang dapat ditangkap dari membaca

cerita-cerita yang terkumpul dalam *Sesobek Kertas di Sepatu Kiri*.

Cerpen-cerpen Shofa sangat dekat dengan keseharian kita. Ia menangkap realitas dan problematika sosial yang kerap terjadi di masyarakat, seperti misalnya kehidupan seorang penjual buah dengan seorang anak gadisnya. Himpitan permasalahan hidup membuat sang gadis terpaksa menjual "buah"-nya setelah menggantikan ibunya menjual buah karena ibunya tengah sakit tak berdaya ("Buah Mbok Yah"). Atau seorang gadis yang akhirnya gantung diri karena tidak sanggup menahan aib hamil di luar nikah setelah berhasil mengikuti final lomba gadis cantik di tv ("Gadis Yang Berbadan Dua"). Juga, seorang suami yang di mata mertuanya tak lebih seperti penculik perawan yang tidak bertanggung jawab hanya karena satu alasan: rumah ("Panggung Sandiwara"). Dan cerpen-cerpen lainnya pun memiliki benang merah yang sama: realitas dan problematika sosial masyarakat yang dituturkannya dengan lugas tanpa banyak menggunakan metafora.

Ide, yang menjadi amunisi bagi penulis dalam melahirkan karya-karyanya, di tangan penulis buku ini dengan jeli dieksplorasi menjadi sebuah cerita yang menarik. Senada dengan Langit Kresna Hariadi dalam pengantar buku ini, betapa Shofa mempunyai pisau eksplorasi yang tajam. Sebuah koma, yang kita kenal hanya sebagai tanda baca, menjadi inspirasi dalam cerpen-cerpennya. Demikian juga getaran vibrator HP, seorang perempuan cantik di dalam angkot, iring-iringan keranda jenazah, dan hal-hal kecil lainnya yang kerap dijumpai di sekitar kita. Semuanya tetap mengalir dalam bingkai realitas yang dekat dengan persoalan hidup keseharian masyarakat. Beberapa cerpen, diakui sendiri oleh penulis, memang terinspirasi dari karya penulis lain yaitu cerpen "Panggung Sandiwara" terinspirasi dari "Rumah Bambu" karya YB. Mangunwijaya dan cerpen "Peribahasa" terinspirasi dari karya Hamsad Rangkuti, "Maukah Kau Menghapus Bekas Bibirnya di Bibirku dengan Bibirmu?".

Seperti halnya sesobek kertas yang bisa dimanfaatkan menjadi apa saja tergantung kepintaran dan kekreatifan si pemegangnya, ide cerita pun bisa dieksplorasi sedemikian rupa dan semenarik mungkin tergantung kemahiran dan kekreatifan penulisnya.

Kultur budaya Jawa, tempat penulis lahir dan dibesarkan, berpengaruh besar terhadap proses kreatif dan karyanya. Hampir di setiap cerpen, akan ditemui istilah-istilah Jawa yang mungkin tidak dimengerti oleh pembaca yang tidak mengerti adat dan budaya Jawa. Istilah-istilah tersebut seperti *Sang Sangkan Paran* (untuk menyebut Tuhan), *dicablek*, *kemrungsung*, *nrimo*, *titiyoni*, *gandayoni*, *puspatajem*, *wuwung*, dan lain-lain. Hal ini sah-sah saja, namun yang sangat disayangkan, penulis tidak memberikan keterangan tambahan atau sekadar catatan kaki akan arti istilah-istilah tersebut, yang mungkin bisa sangat mengganggu pembacaan bagi para pembaca yang tidak memahami istilah-istilah Jawa.

Meski ide dan alur cerpen-cerpen yang dikisahkan menarik, namun dalam hemat saya sebagai pembaca, dalam beberapa cerpen, penulis kurang berani dalam menggulirkan cerita dan kurang dalam mengeksplorasi pikiran dan perasaan tokoh-tokohnya. Seorang gadis yang merelakan "buah"-nya demi mendapatkan uang untuk operasi penyakit ibunya sangat lumrah dan sering dijumpai dalam cerita-cerita; pada suatu pagi sang gadis pulang dengan perasaan tidak karuan, antara sedih dan bangga, hanya selesai sampai di situ. Akan lebih menarik dan mengejutkan jika ditambah satu saja paragraf akhir yang menulis bahwa sesampainya di rumahnya, bukan hanya ibunya yang terbaring sakit yang dijumpainya, tetapi kerumunan tetangga yang tengah menngisi kepergian ibunya. Ibunya telah meninggal.

Dalam cerpen "Sang Penggetar Paha", ending yang disuguhkan terasa hambar. Bagaimana mungkin perasaan seorang kakak yang setelah malam pertamanya mengetahui bahwa gadis yang dinikahinya adalah adiknya sendiri yang telah menghilang

beberapa tahun? Hanya dituliskan: Ternyata benar, tak ada yang tak mungkin di dunia ini. Pergulatan batin sang tokoh tidak dieksplorasi lebih dalam.

Terlepas dari kekurangan dan kelemahan, *Sesobek Kertas di Sepatu Kiri* sangat layak untuk diapresiasi. Pesan moral dan kritik sosial dalam cerpen-cerpennya layak untuk menjadi bahan renungan bersama. Sang Pencipta Maha Tahu yang terbaik untuk ciptaan-Nya, itulah setidaknya pesan yang saya tangkap dari cerpen "Roda Kehidupan" yang mengisahkan perjuangan seorang lelaki pengemis dalam menghindari kejaran petugas trantib. Pesan-pesan moral

dan kritik sosial yang lain terselip dalam cerpen-cerpennya yang lain. Subjektif memang, tergantung sejauh mana pembaca menemukan cerminan kisah, pengalaman atau pemahaman yang sama terhadap apa yang telah dituliskan.

Kehadiran Shofa Muhammad dengan kumpulan cerpen pertamanya ini akan menambah daftar penulis muda Jawa Tengah khususnya dan negeri ini umumnya. Masa depan sastra kita terletak pada kreatifitas penulis-penulis muda dalam bereksplorasi dan berkarya seperti Shofa. Selamat membaca.

(Sumber: *Harian Batam Pos*, 3 September 2006, dengan pengubahan)

- Analisislah unsur-unsur resensi yang adda dalam kutipan resesnsi diatas!
- Buatlah sebuah resensi atas buku kumpulan cerpen terbitan tahun 2005-2008!



Refleksi

Renungkanlah! Apakah Anda telah memahami materi bab ini dengan baik? Berikan tanda centang (✓) dalam kolom tingkat penguasaan, sesuai kemampuan pribadi Anda! Gunakanlah pensil. Kemudian, renungkanlah pula apa yang akan Anda lakukan dengan kemampuan tersebut?

Keterangan:

A = Sangat baik

B = Baik

C = Cukup

D = Kurang

Pokok Bahasan	Tingkat Penguasaan				Penjelasan
	A	B	C	D	
1. Membedakan antara fakta dan opini dari berbagai laporan lisan.					
2. Menyampaikan gagasan dan tanggapan dengan alasan yang logis dalam diskusi.					
3. Menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen.					
4. Menulis resensi buku kumpulan cerpen berdasarkan unsur-unsur resensi.					